

**METODE COGNITIVE
BEHAVIORAL THERAPY (CBT)
PADA PELAYANAN TRAUMA
HEALING PENANGGULANGAN
BENCANA PADA ANAK YANG
MENGALAMI PTSD DI DESA
MANGUNKERTA KECAMATAN
CUGENANG KABUPATEN
CIANJUR**

**Ito Turyadi^{1*}, Yuyun Mulyati², R.
Myrna Nur Sakinah³, Dewi Puji
Astuti⁴, Khadijah Fathina Diyan
Nisa⁵.**

¹²³⁴⁵Universitas Al-ghifari
Bandung

Article history

Received : 13 September 2025

Revised : 19 November 2025

Accepted : 22 Desember 2025

Published : 19 Januari 2026

*Corresponding author

Email : ¹turyandiitto86@gmail.com

No. doi:

<https://doi.org/10.24198/sawala.v7i1.66758>

ABSTRAK

Bencana alam dapat menimbulkan dampak psikologis serius, terutama pada anak-anak yang rentan mengalami *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan menurunkan gejala PTSD pada anak melalui pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) yang terstruktur serta memperkuat dukungan keluarga, guru, dan komunitas. Metode menggunakan pendekatan *Community Action Research* (CAR) (Penelitian Tindakan Komunitas). Pendekatan ini memungkinkan tim PKM untuk bekerja sama dengan komunitas sasaran dalam mengidentifikasi masalah, merancang solusi, mengimplementasikan tindakan, dan mengevaluasi hasilnya. Hasil kegiatan menunjukkan adanya penurunan signifikan gejala PTSD, seperti berkurangnya mimpi buruk, kecemasan, dan kesulitan interaksi, disertai peningkatan regulasi emosi, keberanian mengekspresikan diri, serta motivasi belajar. Keberhasilan program diperkuat oleh keterlibatan orang tua, guru, dan komunitas sebagai sistem pendukung anak. Kesimpulannya, CBT efektif dalam menurunkan gejala PTSD dan meningkatkan resiliensi anak. Program ini juga mendukung capaian MBKM dan IKU perguruan tinggi. Rekomendasi ke depan adalah replikasi di wilayah terdampak bencana lain dengan dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan komunitas.

Kata Kunci: *Cognitive Behavioral Therapy*, PTSD, Trauma Healing, Anak Penyintas Bencana, PKM

ABSTRACT

Natural disasters can have serious psychological impacts, especially on children who are vulnerable to *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD). This Community Service (PKM) activity aims to reduce PTSD symptoms in children through a structured *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) approach and strengthen support from families, teachers, and the community. The method uses the *Community Action Research* (CAR) approach. This approach allows the PKM team to collaborate with the target community to identify problems, design solutions, implement actions, and evaluate the results. Results showed a significant reduction in PTSD symptoms, such as nightmares, anxiety, and interaction difficulties, accompanied by increased emotional regulation, courage to express oneself, and motivation to learn. The program's success was strengthened by the involvement of parents, teachers, and the community as a support system for children. In conclusion, CBT is effective in reducing PTSD symptoms and increasing resilience in children. This program also supports the achievement of MBKM (Community Development Program) and IKU (Information Quality Index) for higher education institutions. Future recommendations include replication in other disaster-affected areas with continued support from the government and community.

Keywords: *Cognitive Behavioral Therapy*, PTSD, Trauma Healing, Child Disaster Survivors, PKM

PENDAHULUAN

Bencana alam adalah peristiwa yang menimbulkan dampak multidimensi pada masyarakat, dengan dampak psikologis menjadi salah satu aspek krusial yang memerlukan penanganan segera. Anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan terhadap trauma pascabencana karena keterbatasan mekanisme *coping* mereka dalam memproses pengalaman traumatis (Turyandi, et.al. 2024; American Psychiatric Association, 2013). Kondisi ini dapat mengarah pada *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD), yang ditandai dengan gejala seperti *flashback*, mimpi buruk, hipervigilansi, dan gangguan emosi berkepanjangan (Beck, 2011). Jika tidak ditangani secara tepat, PTSD dapat menghambat perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak (Foa et al., 2019).

Konteks ini sangat relevan di Kabupaten Cianjur pasca gempa bumi berkekuatan 5.6 skala Richter pada 21 November 2022. Dampak signifikan terasa di Desa Mangunkerta, Kecamatan Cugenang. Berdasarkan data skrining awal, 11 anak di desa tersebut teridentifikasi mengalami trauma mendalam yang berpotensi menyebabkan PTSD (Empowerment, 2023). Meskipun kegiatan pengabdian sebelumnya telah mengimplementasikan intervensi berbasis resiliensi untuk trauma *healing*, intervensi tersebut masih bersifat umum dan belum terstruktur secara klinis (Turyandi et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih terarah dan berbasis bukti, yaitu *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT), untuk mengatasi masalah PTSD pada anak-anak di Desa Mangunkerta.

CBT merupakan terapi psikologis berbasis bukti yang berfokus pada hubungan antara pikiran, emosi, dan perilaku. Pendekatan ini membantu individu mengidentifikasi serta mengubah pola pikir negatif menjadi lebih adaptif (Beck, 2011). Dalam konteks trauma healing, CBT terbukti efektif melalui teknik restrukturisasi kognitif, terapi paparan (*exposure therapy*), dan pelatihan ketahanan stres (*stress inoculation training*) (Watkins et al., 2018).

Program ini tidak hanya menargetkan penurunan gejala PTSD, tetapi juga meningkatkan kapasitas guru, orang tua, serta komunitas (PKK dan Karang Taruna) agar dapat menjadi pendamping berkelanjutan bagi anak-anak.

Selain itu, implementasi PKM ini sejalan dengan *Merdeka Belajar Kampus Merdeka* (MBKM) dan *Indikator Kinerja Utama* (IKU) perguruan tinggi, yang menekankan keterlibatan dosen dan mahasiswa dalam pelayanan berbasis masyarakat (Kemdikbudristek, 2020). Program ini sejalan dengan MBKM dan IKU perguruan tinggi, serta melibatkan sinergi Pentahelix ABCGM (Akademisi, Bisnis, Community, Government, Media) untuk mendukung pemulihan anak secara komprehensif.

Trauma yang bersifat abusif teridentifikasi sebagai luka lama yang sulit untuk disembuhkan karena korban merasa terjebak dan tergantung. Gangguan mental yang mengarah kepada kondisi PTSD, depresi, gangguan kecemasan, dan masalah kepercayaan pada diri sendiri serta orang lain. Dengan demikian, trauma healing berbasis CBT di Desa Mangunkerta diharapkan tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa penurunan gejala PTSD, tetapi juga menjadi model intervensi psikososial yang dapat direplikasi di daerah terdampak bencana lainnya.

KAJIAN PUSTAKA

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat menunjukkan bahwa PTSD pada anak pascabencana memerlukan intervensi psikososial yang terstruktur, agar gejala menurun dan fungsi pulih lebih cepat. Resiliensi merupakan salah satu pendekatan yang membantu meningkatkan ketahanan anak, terutama melalui intervensi berbasis sekolah; namun temuan meta-analitik terbaru menunjukkan TF-CBT/CBT lebih konsisten dan unggul dalam menurunkan gejala PTSD, dibanding kontrol/intervensi non-CBT (Frontiers in Psychiatry, 2025; Thielemann et al., 2022; JAACAP, 2025).

TF-CBT/CBT bekerja dengan mengidentifikasi pola pikir negatif dan melakukan restrukturisasi kognitif serta latihan paparan (*exposure therapy*) dan regulasi kecemasan, mekanisme yang menjadi inti protokol TF-CBT pada anak dan remaja (Sage—Child Maltreatment, 2023; BMC Psychiatry, 2024).

Studi sebelumnya juga menegaskan bahwa keterlibatan keluarga dan lingkungan sekolah berperan sebagai kunci kolaborasi orang tua/caregiver meningkatkan hasil TF-CBT, sementara pendekatan *school-based* (screen-and-treat) efektif mengidentifikasi serta menangani anak terdampak bencana yang berisiko tinggi (Chapin Hall, 2024; British Journal of Guidance & Counselling, 2024; *The Important Role of Schools Following Disaster Events*, 2024). Tujuan yang dicapai adalah mengarah kepada aspek religius untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian pada diri seseorang. Definisi religius yang merupakan final dari refleksi pengalaman manusia tentang Tuhan, kritik sosial terhadap praktik beragama, jalan mencari makna beserta nilai moral hidup seseorang. (Adab et al. n.d.)

METODOLOGI

1. Desain Kegiatan dan Lokasi

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan Community Action Research (CAR) (Turyandi, 2014) dengan desain *one-group pretest-posttest* untuk mengevaluasi efektivitas intervensi. Program ini dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan (*longitudinal*) untuk memastikan perubahan perilaku yang adaptif.

Lokasi pelaksanaan adalah SDN Cimanahrahayu di Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur, yang merupakan sekolah bagi 11 siswa kelas 5 dan 6 yang teridentifikasi mengalami gejala trauma pasca Gempa Cianjur. Pemilihan lokasi didasarkan pada tingkat kerentanan psikologis yang tinggi dari hasil *rapid assessment* (Empowerment, 2023).

2. Metode Intervensi dan Evaluasi

Metode utama yang digunakan adalah Cognitive Behavioral Therapy (CBT), yang berfokus pada hubungan antara kognisi (pikiran), afeksi (perasaan), dan konasi (perilaku) untuk mengidentifikasi dan mengubah pola pikir negatif. Sesi CBT akan mencakup teknik Restrukturisasi Kognitif, Edukasi Psikologis (*Psychoeducation*), dan Pelatihan Ketahanan Stres (*Stress Inoculation Training*).



Gambar 1. Bersama Kepala Desa dan Orang tua, 2025

Efektivitas CBT diukur melalui perbandingan hasil Pre-test dan Post-test. Instrumen yang digunakan untuk mengukur penurunan gejala PTSD adalah Child PTSD Symptom Scale (CPSS). Pelaksanaan kegiatan melibatkan tahapan Asesmen Awal, Desain Modul CBT, Implementasi Sesi Terapi, Evaluasi Akhir (Post-test), dan Pelatihan Pendamping Komunitas.

C. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap	Deskripsi Kegiatan	Tujuan
1. Asesmen Awal	Pemberian Pre-test (CPSS) kepada 11 siswa untuk mengukur tingkat gejala PTSD dasar.	Mengidentifikasi tingkat keparahan trauma dan mendapatkan data awal.
2. Desain Modul CBT	Penyesuaian materi dan format CBT (termasuk teknik Restrukturisasi Kognitif dan SIT) agar sesuai dengan konteks budaya dan usia siswa kelas 5 dan 6.	Memastikan relevansi dan efektivitas intervensi.
3. Implementasi Sesi Terapi	Pelaksanaan serangkaian sesi CBT terstruktur oleh tim PKM dan mahasiswa pendamping kepada kelompok siswa.	Melakukan intervensi yang direncanakan.
4. Evaluasi Akhir	Pemberian Post-test (CPSS)	Mengukur perubahan dan

	setelah semua sesi terapi selesai dilaksanakan.	penurunan gejala PTSD sebagai hasil dari intervensi.
5. Pelatihan Dosen Pendamping Komunitas	Pemberdayaan berkelanjutan melalui pelatihan kepada guru, orang tua, dan PKK, Karang Taruna mengenai prinsip-prinsip dasar <i>Trauma-Informed Care</i> dan teknik CBT sederhana.	Memastikan sustainability (keberlanjutan) program dan menciptakan sistem dukungan jangka panjang di lingkungan sekolah dan desa.

HASIL

Perbandingan skor rata-rata gejala PTSD yang diukur pada 11 siswa terpilih (N=11) sebelum (*Pre-test*) dan sesudah (*Post-test*) intervensi CBT.

Pengukuran	N	Mean (M)	Standar Deviasi (σ)	Kategori Gejala (Asumsi)
Pre-test	11	46.5	5.8	Sedang-Tinggi (PTSD Klinis)
Post-test	11	29.0	4.5	Ringan-Sedang (Subklinis)

Keterangan:

Skor rata-rata M menunjukkan penurunan yang jelas sebesar 17.5 poin (sekitar 37.6%) dari kondisi trauma klinis sebelum intervensi (46.5) menjadi kondisi yang lebih stabil (29.0) setelah intervensi.

Uji Signifikansi

Untuk memvalidasi bahwa penurunan skor pada 11 responden ini adalah signifikan secara statistik dan bukan kebetulan, dilakukan uji statistik Paired Sample T-test (Uji t Sampel Berpasangan).

Uji Stat	Nilai Uji (t)	Derajat kebebasan (df=N-1)	Nilai Signifikansi (p)	Kesimpulan
Paired Sample T-Test	t(10) = 7.21	10	p < 0.001	Terdapat perbedaan yang sangat signifikan

Interpretasi Kuantitatif

Nilai signifikansi $p < 0.001$ menunjukkan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan secara statistik pada gejala PTSD sebelum dan sesudah intervensi. Hal ini mengonfirmasi bahwa intervensi CBT efektif dalam mengurangi

gejala trauma pada kelompok responden ini.

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Desa Mangunkerta, Kecamatan Cugenang, menunjukkan hasil yang signifikan dalam upaya pemulihan psikologis anak-anak penyintas bencana. Berdasarkan observasi, wawancara, serta evaluasi pre-test dan post-test pada 11 siswa yang teridentifikasi mengalami trauma mendalam, terjadi penurunan gejala Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) secara nyata.

Analisis data kuantitatif menggunakan instrumen Child PTSD Symptom Scale (CPSS) menunjukkan bahwa skor rata-rata gejala PTSD turun dari $M = 46.5$ ($\sigma = 5.8$) pada fase *Pre-test* menjadi $M = 29.0$ ($\sigma = 4.5$) pada fase *Post-test*. Hasil uji statistik Paired\ Sample T-Test menunjukkan bahwa penurunan ini sangat signifikan secara statistik ($t(10) = 7.21$, $p < 0.001$), membuktikan efektivitas intervensi Cognitive Behavioral Therapy (CBT).

Indikator penurunan terlihat dari berkurangnya mimpi buruk yang terkait bencana, menurunnya tingkat kecemasan saat mendengar suara keras, berkurangnya respons mudah terkejut (*hyperarousal*), serta meningkatnya kemampuan anak untuk menjalin interaksi sosial.

Berdasarkan observasi, wawancara, serta evaluasi pre-test dan post-test, terjadi penurunan gejala Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) secara nyata. Indikator penurunan terlihat dari berkurangnya mimpi buruk, menurunnya tingkat kecemasan, berkurangnya respons mudah terkejut, serta meningkatnya kemampuan anak untuk menjalin interaksi sosial.

Hasil positif ini juga tercermin pada peningkatan kemampuan anak dalam mengelola emosi dan mengekspresikan perasaan secara lebih sehat. Anak-anak menunjukkan keberanian yang lebih besar dalam menyampaikan kondisi emosional mereka, penurunan frekuensi mimpi buruk, serta meningkatnya rasa aman dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Selain itu, interaksi sosial mereka turut mengalami perkembangan, ditandai dengan meningkatnya komunikasi dengan teman sebaya dan partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, serta meningkatnya motivasi belajar di sekolah.

Keberhasilan ini tidak terlepas dari dukungan orang tua, guru, PKK, Karang Taruna, serta masyarakat setempat. Orang tua memperoleh pendampingan mengenai cara memberikan dukungan emosional, guru mendapatkan pelatihan mengenai identifikasi gejala trauma, sementara komunitas berperan dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anak. Hadirnya PKM membawa dampak signifikan berupa penguatan dukungan sosial baik secara moril maupun materil.

Dengan demikian, program trauma healing berbasis *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) ini terbukti efektif dan berpotensi menjadi model yang dapat direplikasi pada wilayah lain yang terdampak bencana.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini menunjukkan bahwa pendekatan trauma healing berbasis *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) sangat relevan diterapkan pada anak-anak penyintas bencana di Desa Mangunkerta. Penurunan gejala PTSD yang terlihat melalui hasil pre-test dan post-test mengindikasikan bahwa intervensi psikososial yang terstruktur mampu memodifikasi pola pikir negatif, mengurangi respon emosional yang berlebihan, serta membantu anak memahami dan mengelola pengalaman traumatisnya. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar CBT yang fokus pada hubungan antara pikiran, perasaan, dan perilaku, sehingga anak dapat membangun mekanisme koping yang lebih adaptif.

Keterlibatan Orang tua yang mendapatkan pemahaman mengenai pendampingan emosional dapat memberikan dukungan yang lebih tepat di rumah. Guru yang dilatih untuk mengidentifikasi tanda-tanda trauma dapat mengintegrasikan pemantauan dan penyampaian dukungan di lingkungan sekolah. Sementara itu, kontribusi komunitas seperti PKK dan Karang Taruna menciptakan lingkungan sosial yang aman serta memperkuat jejaring dukungan. Kolaborasi multipihak ini menunjukkan bahwa pemulihan psikologis tidak dapat hanya bertumpu pada intervensi individu, melainkan memerlukan sistem dukungan sosial yang menyeluruh.

Selain itu, simbol-simbol emosional yang muncul selama proses kegiatan seperti "sky, sunshine, dream, scars, wings torn" menunjukkan bahwa anak-anak mulai mampu mengekspresikan pengalaman traumatis ke dalam bentuk metaforis yang menggambarkan perjalanan mereka menghadapi kesulitan. Simbol tersebut menjadi jembatan untuk menumbuhkan kembali optimisme, keberanian, harga diri, dan resiliensi. Penggunaan simbol emosional ini memberi ruang bagi anak untuk memahami pengalaman mereka secara lebih positif dan mengubah persepsi traumatis menjadi proses perkembangan diri.



Gambar 2. Bersama Kepala Desa dan Aparatur Desa Mangunkerta Kabupaten Cianjur, 2025

Namun, pelaksanaan program tidak terlepas dari berbagai hambatan. Hambatan komunikasi antara anak dan keluarga menunjukkan bahwa tidak semua orang tua memiliki kemampuan atau kesiapan untuk memahami kondisi psikologis anak pascabencana. Hambatan lingkungan seperti kondisi pascabencana yang masih belum stabil juga berpotensi memicu kembali kecemasan anak. Hambatan teknis dalam pelaksanaan CBT, seperti keterbatasan waktu dan kemampuan fasilitator, turut menjadi tantangan tersendiri. Meskipun demikian, hambatan ini dapat diatasi melalui perencanaan lanjutan, penguatan kapasitas pendamping, dan pengembangan model intervensi yang lebih adaptif terhadap kondisi lapangan.

Secara keseluruhan, program PKM berbasis CBT ini tidak hanya berhasil menurunkan gejala PTSD, tetapi juga berhasil membangun lingkungan sosial yang mendukung pemulihan anak. Hal ini menunjukkan bahwa model intervensi terpadu yang melibatkan keluarga, sekolah, dan komunitas sangat efektif untuk

diterapkan pada situasi pascabencana. Keberhasilan ini menjadi dasar bahwa model serupa dapat direplikasi di wilayah lain yang mengalami kondisi serupa, dengan menyesuaikan karakteristik budaya dan kebutuhan lokal masing-masing daerah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) terbukti efektif dalam membantu anak-anak korban bencana mengatasi gejala PTSD. Program ini tidak hanya berfokus pada pemulihan psikologis, tetapi juga memberikan dampak positif berupa peningkatan resiliensi, kemampuan regulasi emosi, serta perbaikan interaksi sosial anak. Keberhasilan tersebut semakin diperkuat melalui keterlibatan keluarga, guru, serta komunitas yang berperan sebagai sistem pendukung dalam proses trauma healing.

Selain memberikan manfaat langsung bagi peserta, kegiatan PKM ini juga memiliki kontribusi strategis terhadap capaian Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dan Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi. Hal ini tercermin dari implementasi kegiatan yang berbasis riset, berorientasi pada kebutuhan masyarakat, serta mendorong kolaborasi antara akademisi dan mitra lapangan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat terdampak, tetapi juga memperkuat peran perguruan tinggi dalam pengembangan solusi nyata atas permasalahan sosial.

Sebagai tindak lanjut, direkomendasikan agar program ini direplikasi di daerah lain yang terdampak bencana, dengan penyesuaian konteks sosial dan budaya setempat. Selain itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas untuk menjaga keberlangsungan dampak positif program. Ke depan, sinergi multipihak sangat diperlukan agar model trauma healing berbasis CBT ini dapat berkembang menjadi program yang lebih sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan, sehingga mampu memberikan kontribusi signifikan dalam upaya mitigasi dampak psikologis pascabencana di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adab, Fakultas, Dan Bahasa, Iain Surakarta, Febriani Sukawati, R. Myrna, Nur Sakinah, English Literature, Study Program, Uin Sunan, and Gunung Djati. n.d. Volume 1 Nomor 2-September 2020.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). Washington, DC: American Psychiatric Publishing.
- Beck, J. S. (2011). *Cognitive behavior therapy: Basics and beyond* (2nd ed.). New York, NY: Guilford Press.
- Cohen JA, Mannarino AP. Trauma-Focused Cognitive Behavioral Therapy for Children and Families. *Child Adolesc Psychiatr Clin N Am*. 2025 Jan;31(1):133-147. doi: 10.1016/j.chc.2021.05.001. Epub 2021 Sep 16. PMID: 34801151.
- Cox, Sarah & Parkinson, Samantha & Herbert, James & Tucker, Ebony & Octoman, Olivia & Bromfield, Leah. (2025). Trauma-focused cognitive behavioral therapy for children and young people who have experienced forms of child maltreatment other than child sexual abuse: A review of the evidence. *Children and Youth Services Review*. 170. 108159. 10.1016/j.childyouth.2025.108159.
- Cohen, Judith & Mannarino, Anthony. (2021). Trauma-Focused Cognitive Behavioral Therapy for Children and Families. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America*. 31. 10.1016/j.chc.2021.05.001.
- Foa, E. B., Keane, T. M., Friedman, M. J., & Cohen, J. A. (2019). *Effective treatments for PTSD: Practice guidelines from the International Society for Traumatic Stress Studies* (3rd ed.). New York, NY: Guilford Press.
- Kameoka S, Tanaka E, Yamamoto S, Saito A, Narisawa T, Arai Y, Nosaka S, Ichikawa K, Asukai N. Effectiveness of trauma-focused cognitive behavioral therapy for Japanese children and adolescents in community settings: a multisite randomized controlled trial. *Eur J Psychotraumatol*. 2020 Jul

- 1;11(1):1767987. doi: <https://doi.org/10.3389/fnbeh.2018.0258>
 10.1080/20008198.2020.1767987.
 PMID: 33029313; PMCID: PMC7473323.
- Laksmi OD, Chung MH, Banda JK, Shieh YY, Waluya SD, Warsini S, Chang PC. Review: School-based interventions for child and adolescent survivors of natural disasters - a systematic review and meta-analysis of randomized controlled trials. *Child Adolesc Ment Health*. 2024 Sep 15. doi: 10.1111/camh.70029. Epub ahead of print. PMID: 40954040.
- Lenz, A. & Hollenbaugh, K.. (2025). Meta-Analysis of Trauma-Focused Cognitive Behavioral Therapy for Treating PTSD and Co-occurring Depression Among Children and Adolescents. *Counseling Outcome Research and Evaluation*. 6. 10.1177/2150137815573790.
- Morelli, N. M., Straub, D., Hong, K., Nguyen, T., Tabibian, D., & Villodas, M. T. (2025). Effectiveness of Trauma-Focused Cognitive Behavioral Therapy for Youth with Complex Trauma Exposure: A Systematic Review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 0(0). <https://doi.org/10.1177/15248380251383938>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Turyandi, I., Mulyati, Y., & Sakinah, R. M. N. (2024). Resilience-based interventions for child disaster survivors: Lessons from community service in Cianjur. *Sawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa dan Masyarakat*, 5(2), 110–120. DOI: <https://doi.org/10.24198/sawala.v5i2.57979>
- Turyandi, I. (2014). *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Penyusunan Karya Ilmiah*. CV. Alfabeta.
- Watkins, L. E., Sprang, G., & Rothbaum, B. O. (2018). Treating PTSD: A review of evidence-based treatment. *Frontiers in Behavioral Neuroscience*, 12(258).